

**THE APPLICATION OF MODEL -BASED LEARNING PROBLEMS
LEARNING TO IMPROVE RESULTS IPA CLASS IV SDN 027
SINTONGKECAMATAN TANAH PUTIH**

Jusnimar, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
jusnimar@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id
HP. 082385278961

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau Pekanbaru*

Abstract: *This research was motivated the low yields learn science students, because teachers have not applied learning models so that students become passive in the following study. The problems need a Class Action Research (PTK) with the application of Problem Based Learning. This study aims to improve learning outcomes of IPA for fourth grade students of SDN 027 Sintong by the number of students 18 people. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of 3 (three) meetings. Instruments of data collection in this study is the observation sheet teacher activities, student activities observation sheet and achievement test. From the results of this study showed that student learning has increased average student learning outcomes in basic score is 69.5 increased in the first cycle to 71.11 and increased again in the second cycle is 76.22. To complete learn the basic score is 44.44% increase in the first cycle to 66.66% increase again in the second cycle to 88.9%. It can be concluded that if implemented model of Problem Based Learning can improve IPA learning outcomes grade IV SDN 027 Sintong.*

Key Words: *Problem Based Learning Model, Science Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SDN 027 SINTONG
KECAMATAN TANAH PUTIH**

Jusnimar, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadri
jusnimar@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id
HP. 082385278961

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, dikarenakan guru belum menerapkan model pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 027 Sintong dengan jumlah siswa 18 orang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 69,5 meningkat pada siklus I menjadi 71,11 dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 76,22. Untuk ketuntasan belajar pada skor dasar adalah 44,44% meningkat pada siklus I menjadi 66,66% meningkat lagi pada siklus II menjadi 88,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika diterapkan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 027 Sintong.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”.

Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Belajar IPA merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja oleh guru atau siswa dalam usaha memahami fakta-fakta, konsep-konsep, aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori-teori yang akan diterapkan ke dalam situasi lain seperti; hafalan-hafalan, pemahaman, perhitungan-perhitungan, praktikum dan penarikan kesimpulan. IPA bukan hanya kumpulan fakta dan konsep, karena di dalam IPA juga terdapat berbagai proses dan nilai yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus dapat menampung kesenangan dan kepuasan intelektual siswa dalam usahanya untuk menggali berbagai konsep, sehingga dapat tercapai pembelajaran IPA yang efektif (Ngalim Purwanto 2009 :1).

Tujuan pembelajaran IPA adalah memberikan pengetahuan pada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana menanamkan sikap hidup ilmiah, menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah (Trianto, 2009: 142). Selain itu, Sri Sulistyorini & Supartono (2007) mengemukakan IPA dipandang dari tiga sisi, yaitu produk, proses dan hasil. Dapat diketahui secara jelas, pembelajaran IPA tidak hanya dilihat dari hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga dilihat dari prosesnya. Proses belajar IPA dikembangkan melalui metode ilmiah yang memiliki sepuluh keterampilan proses, yaitu : observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, mengendalikan variabel, merencanakan dan melaksanakan penelitian, inferensi aplikasi dan komunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SDN 027 Sintong diperoleh bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 027 Sintong masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV Semester 1 TP. 2015-2016

No.	Jumlah Siswa	KKM	Kriteria Ketuntasan		Nilai Rata-rata Kelas
			Tuntas	Belum	
1.	18 orang	70	8 Orang (44,45%)	10 orang (55,55%)	69,5

Dari tabel tersebut diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh a) Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar

mengajar sehingga siswa bersifat pasif dalam mengikuti pembelajaran; b) Buku pegangan guru tidak bervariasi, sehingga dalam penyampaian materi agak sedikit terbatas; c) Guru jarang melaksanakan praktikum dalam pembelajaran IPA, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman dalam pembelajaran; d) Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, karena metode pembelajaran berpusat kepada guru; e) Guru tidak memotivasi siswa dengan baik pada saat memulai pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi dan cenderung santai; f) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai materi sehingga siswa tidak mengetahui apa yang harus mereka capai. Sedangkan gejala yang ditemukan pada siswa adalah a) siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik; b) Siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran; c) Siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan suatu pendapat; d) Siswa tidak memiliki pengalaman langsung di dalam pembelajaran karena tidak pernah melaksanakan praktikum; e) Siswa tidak terbiasa memecahkan masalah dalam materi pelajaran.

Dengan memperhatikan kondisi di atas maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan hasil belajar. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan meodel penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa merasa lebih tertantang untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Adapun alasan peneliti untuk memilih model ini sebagai bahan penelitian dalam proses pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis melihat dari hasil pengalaman selama mengajar, bahwa dalam proses belajar mengajar siswa di SDN 027 Sintong, siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi untuk belajar apabila diberi pertanyaan yang menuntut siswa berfikir untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, sehingga sikap keingintahuan siswa lebih menonjol dibandingkan mengikuti pelajaran yang biasa, dengan begitu siswa termotivasi untuk selalu aktif dan berharap mendapatkan nilai yang lebih bagus sesuai dengan usaha yang dilakukannya dan keaktifannya di dalam proses belajar mengajar.

Dari latar belakang di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih.”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan Juni 2016. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata “penelitian,” “tindakan” dan “kelas.” Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat.dan penting bagi peneliti.

Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3x pertemuan yang terdiri dari 2 (dua) kali materi dan 1 (satu) kali Ujian Akhir. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran. Setiap siklus

dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 18 orang siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 5 perempuan.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah, selanjutnya dilakukan analisis data. Komponen yang dianalisis adalah :

Hasil Belajar

Hasil Belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$HB = \frac{JB}{BS} \times 100$$

(Sumber : Depdikbud, 2004 : 233)

Keterangan :

HB = Menyatakan hasil belajar siswa

JB = Menyatakan jumlah jawaban benar

BS = Jumlah semua butir soal

Ketuntasan Klasikal dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas maka dengan nilai KKM 70 maka kelas itu dikatakan tuntas

Aktivitas Guru dan Siswa

Data pengisian lembar observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk persentase. Data jumlah siswa yang terlibat dalam masing-masing aktivitas dan tingkah laku guru dan siswa dihitung dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Sumber : KTSP 2007 dalam Syahrilfuddin, dkk (2011:114)

Keterangan :

NR = Persentase Rata-rata Aktivitas Guru/Siswa

JS = Jumlah Skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas Guru/siswa

Analisis data untuk mengetahui aktivitas siswa mengacu pada kategori seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
< 50	Kurang

Sumber : Suharsimi Arikunto (2005)

Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Postrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2011)

P = Persentase peningkatan

Postrate = Nilai yang sudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu data yang dianalisis adalah hasil belajar IPA Siswa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II dapat dilihat dari lembar

observasi aktivitas guru. Di bawah ini dijelaskan hasil observasi aktivitas guru dari Siklus I sampai dengan Siklus II melalui tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II Dalam Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	9	13	16	18
	Persentase	45%	65%	80%	90%
	Kategori	Kurang	Baik	Baik	Sangat Baik

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh selama pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa Kelas IV SDN 027 Sintong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Sampai Siklus II Dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	9	12	15	17
	Persentase	45%	60%	75%	85%
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Analisis Hasil Belajar IPA

Analisis hasil belajar IPA dalam penelitian ini dianalisis dengan berdasarkan nilai semester ganjil dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dan Siklus II. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 027 Sintong dari Skor Dasar s.d. Siklus II

No.	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD- UH I	SD-UH II
1.	Skor Dasar		69,5		
2.	Siklus I	18	71,11	2,3%	9,7%
3.	Siklus II		76,22		

Proses pembelajaran sebelum tindakan melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan rata-rata skor dasar yang diperoleh adalah 69,5. Model pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa hanya mendengarkan informasi dari guru saja tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang mengingat materi yang diberikan. Setelah menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah dan dilaksanakan dua kali pembelajaran dapat terlihat bahwa nilai rata-rata hasil Ulangan Harian I pada Siklus I meningkat menjadi 71,11. Peningkatan hasil belajar IPA dari Skor dasar ke Siklus I sebesar 2,3%. Pada Ulangan Harian II pada Siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,22 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 9,7%.

Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan II dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada Skor Dasar (Data Awal), Ulangan Harian I (UH I) dan Ulangan Harian II. Adapun jumlah siswa yang mencapai maupun tidak mencapai KKM 70 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa Kelas IV SDN 027 Sintong

No.	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar			Keterangan
			Jumlah Siswa		Ketuntasan Klasikal	
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Skor Dasar		8 siswa (44,44%)	10 siswa (55,55%)	44,44%	Tidak Tuntas
2.	UH I	18	12 siswa (66,66%)	6 siswa (33,33%)	66,66%	Tidak Tuntas
3.	UH II		16 siswa (88,9%)	2 siswa (11,11%)	88,9 %	Tuntas

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Pada Ulangan Harian I sebanyak 12 siswa yang tuntas dengan persentase 66,66%. Kemudian pada Ulangan Harian II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang dari 18 siswa atau sebesar 88,9%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan guru melakukan aktivitas setiap fase model Pembelajaran Berbasis Masalah semakin baik. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 45% dengan kategori kurang. Pada pertemuan pertama siklus I ini, guru belum terbiasa melakukan fase-fase model pembelajaran berbasis Masalah, sehingga aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I ini hanya mendapat kategori kurang. Kemudian pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 65% dengan kategori Baik. Hal ini disebabkan guru sudah lebih memahami pelaksanaan fase-fase model pembelajaran Berbasis Masalah, sehingga pada pertemuan kedua ini aktivitas guru mendapat persentase dengan kategori Baik. Setelah siklus I berakhir, maka guru melakukan refleksi, dimana guru mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan. Setelah kekurangan-kekurangan ditemui maka diupayakan langkah-langkah perbaikan sehingga pada Siklus II aktivitas guru menjadi lebih baik. Pada pertemuan pertama Siklus II, persentase aktivitas guru adalah 80% dengan kategori baik. Sebelum memasuki pertemuan pertama Siklus II ini, guru mempelajari hasil refleksi dan mempelajari langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan. hasilnya pada pertemuan pertama siklus II ini, persentase aktivitas guru meningkat. Demikian juga halnya dengan pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas guru adalah 90% dengan kategori adalah sangat baik. dengan demikian dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran IPA Kelas IV SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Aktivitas siswa dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama Siklus I, persentase aktivitas siswa adalah 45% dengan kategori kurang. Pada pertemuan pertama ini siswa belum terbiasa dengan fase-fase dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal terlihat dari siswa kurang baik dalam aktivitas-aktivitas belajar. Pada pertemuan kedua siklus I, persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni 60% dengan kategori Cukup. Siswa sudah mulai menyesuaikan diri dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Kemudian memasuki pertemuan pertama Siklus II, persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni 75% dengan kategori Baik. Setelah guru melakukan refleksi pada akhir Siklus I maka guru juga melakukan langkah-langkah perbaikan pada pertemuan pertama Siklus II ini. Hasilnya, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan. Selanjutnya pada pertemuan kedua Siklus II, aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan dengan persentase 85% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II ini, siswa sudah dapat mengikuti langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan sangat baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah juga mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat dari rata-rata Skor Dasar pada nilai semester ganjil yaitu 69,5 menjadi 71,11 mengalami peningkatan sebesar 1,61 poin. Sedangkan dari skor dasar ke Ulangan Harian II pada Siklus II menjadi 76,22 mengalami peningkatan sebesar 6,72 poin. Hal ini disebabkan karena dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran IPA di SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih, proses pembelajaran tidak hanya

berpusat pada guru melainkan pada siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif. Guru hanya berperan dalam membimbing dan memfasilitasi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2012 : 99), tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan semua kegiatan yang dapat menunjang prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 027 Sintong terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dan analisis data hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 027 Sintong Kecamatan Tanah Putih. Hal ini dapat dilihat dari data berikut :

1. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata dari skor dasar dengan nilai rata-rata 69,5 meningkat pada siklus I menjadi 71,11. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke Siklus I adalah sebesar 2,31%. Pada Siklus II nilai rata-rata siswa adalah 76,22. Dengan demikian dari skor dasar ke Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 9,7%.
2. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan proses pembelajaran dimana terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar 45% dengan kategori Kurang. Pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 65% dengan kategori Baik. Pada pertemuan pertama Siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 80% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori Sangat Baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. pada pertemuan pertama Siklus I persentase aktivitas siswa adalah 45% dengan kategori Kurang. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan menjadi 60% dengan kategori Cukup. pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 75% dan pada pertemuan kelima siklus II meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran IPA dalam upaya

meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV karena dengan model ini dapat menarik minat belajar siswa, berani menyampaikan pendapat dengan teman kelompoknya, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.

2. Sebaiknya dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama pada pembagian kelompok, mengerjakan LKS dan presentasi di depan kelas. Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah agar mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi atau bahan yang diajarkan sehingga penelitiannya memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, Muslimin, dan Mohamad Nor. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Buku Ajar Mahasiswa)*. Surabaya: *UNESSA-UNIVERSITY PRESS*. 2000.
- Ngalim Purwanto, 2009 *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Sulistyorini, 2007. Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar & Penerapannya dalam KTSP. Yogyakarta : Tiara Wacana*
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supandi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Suyoso, Suharto dan Sujoko. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: IKIP
- Syahrilfuddin, dkk, 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto, 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta